

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Film merupakan salah satu hasil dari sebuah kebudayaan. Film berisi adegan-adegan yang direkam oleh kamera untuk kemudian disajikan dalam layar. Film dibuat sebagai pemuasan terhadap masyarakat, oleh karena itu terdapat berbagai jenis film seperti: film dokumenter, film komedi, film horor, dan lain sebagainya. Film dapat juga menjadi refleksi dari suatu keadaan dalam masyarakat.

Sebagai negara yang sarat akan tradisi, aturan dan adat istiadat menghasilkan suatu pola pikir yang menjadikan bangsa Jepang mempunyai jati diri yang tidak tergoyahkan hingga akhirnya menjadi bangsa yang diakui di dunia. Jepang juga merupakan negara yang dapat dikatakan mencerminkan modernitas dan kebudayaan, seperti sebuah mata uang, dalam masyarakat Jepang kebudayaan bersanding dengan modernitas. Jepang merupakan negara penguasa teknologi di Asia dan diakui sebagai bangsa yang sangat maju di dunia.

Salah satu kata yang paling penting untuk memahami pemikiran bangsa Jepang adalah 和 (*wa*). *Wa* merupakan harmoni. Menjaga harmonisasi dalam masyarakat Jepang sudah merupakan kebutuhan yang akan menjaga suatu

keadaan tetap sejalan dan dapat membuat bangsa Jepang kuat dan mampu bertahan menghadapi segala tekanan yang ada. Menjaga harmoni tersebut dapat dilakukan dengan berbagai macam cara salah satunya, yaitu yang disebut dengan *honne* 本音 dan *tatemae* 建前.

本音と建前は、社会現象を表す日本語である。まず、本音とは真実の感情・欲求を指す。これらは社会・立場から期待・要求されることと違う場合があり、しばしば正直に表現されない。また一方、建前とは公に表す行動・意見を指す。これらは社会・立場から期待・要求されることで、本音と一致しない場合がある...¹

Honne to tatemae wa, shakai genshou wo arawasu nihongo de aru. Mazu, honne to wa shinjitsu no gensyou-yokkyuu wo sasu. Korera wa shakai – tachiba kara kikai – youkyuu sareru koto to chigau baai ga ari, shibashiba syoujiki ni hyougen sarenai. Mata ippou, tatemae towa kouni arawasu koudou – iken wo sasu. Korera wa shakai – tachiba kara kikai – youkyuu sareru koto de, honne to icchishinai baai ga aru...

Honne dan *tatemae* merupakan kosakata dalam bahasa Jepang yang mengekspresikan fenomena dalam masyarakat. Pertama-tama, *honne* merupakan hasrat yang menunjukkan keinginan sebenarnya. Adanya situasi yang tidak sesuai dan pengharapan dari masyarakat, sehingga seringkali kejujuran tidak dapat ditunjukkan. Di lain pihak *tatemae* adalah sesuatu yang ditunjukkan untuk mewakili pendapat umum. Dengan adanya pengharapan dari masyarakat, membuat situasi ini tidak sesuai dengan *honne*.

Dari kutipan di atas dapat dikatakan bahwa *honne* dan *tatemae* merupakan unsur yang sangat penting dalam masyarakat Jepang, terbentuk untuk menjaga keharmonisan lingkungan. *Honne* merupakan perasaan yang sebenarnya, yang akan sangat tabu bagi masyarakat Jepang untuk mengungkapkannya karena khawatir hanya akan membuat konflik. Sangat sulit untuk orang Jepang mengatakan apa yang sebenarnya dipikirkan, seperti menolak permintaan,

¹本音と建前 (20 oktober 2008)
< <http://ja.wikipedia.org/wiki/本音と建前>>

menolak ajakan dll, dikarenakan ketakutan menimbulkan lingkungan yang tidak kondusif.

Tatemae merupakan perilaku, atau pendapat yang diungkapkan berdasarkan harapan dari masyarakat, dan bukan berdasarkan perasaan yang sebenarnya. *Tatemae* bukanlah suatu kebohongan yang disengaja tetapi sesuatu yang ada untuk menstabilkan lingkungan, meskipun penggunaannya seringkali membuat pelaku tidak nyaman karena harus menekan perasaan yang sebenarnya

Suatu kondisi dalam masyarakat untuk dapat menjaga lingkungan dengan cara menekan perasaan yang sebenarnya, membuat penulis tertarik untuk membahas *honne* dan *tatemae*. Dalam hal ini yang akan penulis analisa adalah konsep *honne* dan *tatemae* yang tercermin dalam film *Tokyo Story* yang memiliki judul asli 東京物語 *Tokyo Monogatari* (1953).

Perfilman Jepang mulai berkembang sekitar tahun 1890-an dan masih berupa film bisu. Film dokumentasi pertama dibuat pada tahun 1899. Sampai sekitar tahun 1930 film bisu masih diproduksi di Jepang. Tahun 1950 merupakan puncak dari perfilman Jepang dengan 3 film (*Rashomon*, *Seven Samurai*, dan *Tokyo Story*). Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, perfilman Jepang pun semakin berkembang, dan pada tahun 1980-an dibuat film animasi pertama yang kelak menjadi sangat populer di abad ke-20.

Tokyo Story dengan sutradara Yasujiro Ozu, dan produsernya Takeshi Yamamoto, meraih sukses yang sangat besar. Cerita ditulis oleh Kogo Noda dan Yasujiro Ozu, musik ditata oleh Kojun Saito, sinematografi oleh Yuuharu Atsuta, diedit oleh Yoshiyasu Hamamura, dan didistribusikan oleh *Shochiku Company*,

Limited, salah satu studio film Jepang yang pada awalnya memproduksi *kabuki*² hingga kemudian memproduksi *anime*³ dan film.

Yasujirō Ozu (1903 - 1963) adalah sutradara film Jepang yang sangat berpengaruh, Ozu merupakan salah satu sutradara yang sangat produktif. Sepanjang karirnya Ozu telah menyutradarai 53 film, dan 26 film diproduksi dalam 5 tahun karir pertamanya. Ozu diakui di dunia dan dapat disejajarkan dengan Akira Kurosawa⁴. *Tokyo Story* merupakan *masterpiece* dari Ozu yang banyak meraih penghargaan diantaranya memenangkan *Sutherland trophy*⁵ pada tahun 1958, *Tokyo Story* terdaftar sebagai salah satu dari sepuluh film terbesar yang pernah dibuat; juga disebutkan bahwa *Tokyo Story* termasuk dalam daftar 100 film terbaik sepanjang masa.

Dalam *Tokyo Story* dikisahkan pasangan kakek dan nenek Sukichi dan Tomi Hirayama dari kota kecil tepi laut Onomichi, mengunjungi anak-anak mereka yang sibuk di Tokyo. Setibanya di Tokyo pasangan Hirayama ternyata terabaikan. Anaknyanya telah memiliki keluarga sendiri, dengan kesibukan yang ada menjadi sangat sulit membagi waktu antara orangtua dan keluarganya. Hanya menantu perempuan (janda salah satu anak mereka yang meninggal) Noriko, bersikap sangat baik dan ramah terhadap mereka.

Anak mereka tidak mengetahui bagaimana untuk menghibur orang tua sehingga memutuskan untuk mengirimkan orang tuanya ke tempat peristirahatan

² Seni teater tradisional khas Jepang, dan semua pemainnya adalah lelaki.

³ Sebutan untuk animasi khas Jepang

⁴ Akira Kurosawa 黒澤明 (1910 - 1998) merupakan salah seorang tokoh penting perfilman Jepang, produser film, dan juga penulis skenario

⁵ Penghargaan yang diberikan setiap tahun oleh British Film Institute kepada pembuat film paling original dan imajinatif.

dengan harga murah, di sana penuh sesak dan sangat bising karena penginapan itu merupakan tempat untuk anak muda bersenang-senang. Karena merasa tidak nyaman pasangan ini kembali lebih awal ke rumah anak perempuan mereka Shige.

Kedatangan tak diduga mereka mengganggu pertemuan yang dijadwalkan Shige. Sebagai akibatnya, Sukichi Hirayama mencari beberapa teman tua di kota, mengharapkan diundang untuk menghabiskan malam dan Tomi Hirayama menghabiskan satu malam terakhir dengan Noriko sebelum kembali menuju ke Onomichi. Setelah beberapa hari di Tokyo, pasangan ini kembali pulang. Di kereta api Tomi jatuh sakit, sampai di Onomichi anak-anak dipanggil, dan segera setelah itu Tomi Hirayama meninggal, dikelilingi oleh keluarganya.

Cerita dalam film drama *Tokyo Story* menggambarkan tradisi pada masa itu, menunjukkan pembaharuan serta mengisyaratkan bermacam pemaknaan melalui tingkah laku para tokoh. Rasa cemas, gelisah dan penekanan perasaan sangat kental terasa. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai *honne* dan *tatemae* yang merupakan pola pikir masyarakat Jepang, dalam hal ini dikaitkan dengan perilaku para tokoh dalam film *Tokyo Story*.

1.2 Pembatasan Masalah

Penulisan skripsi ini akan membatasi permasalahan dengan menghususkan pada pembahasan *honne* dan *tatemae* yang tercermin dalam film *Tokyo Story*.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk memahami konsep *honne* dan *tatemaie* dalam film *Tokyo Story*, serta untuk mengetahui mengapa penerapan konsep tersebut dapat menimbulkan konflik dalam diri individu.

1.4 Metode Penelitian

Metode memiliki kesamaan pengertian dengan prosedur, tata cara, alat, dan teknik, atau dapat pula dikatakan sebagai suatu aturan yang dibuat supaya mendapatkan hasil yang sistematis dan logis. Metode dapat dikatakan suatu kerangka berpikir yang tersusun dengan suatu maksud dan tujuan, metode penelitian sastra yang pada awalnya hanya digunakan untuk menjelaskan segala sesuatu yang berhubungan dengan text atau bahasa, sekarang telah diterapkan untuk dapat mengkaji non-fiksi, fiksi populer, film, dokumen sejarah, hukum, periklanan, dll, yang terkait di bidang studi budaya.⁶

Budaya akan selalu berhubungan dengan masyarakat karena masyarakat itu sendiri terdiri dari individu yang mempunyai berbagai pemikiran dan keinginan sendiri. Maka untuk dapat memahami suatu konsep berpikir *honne* dan *tatemaie* sebagai hasil pembentukan masyarakat dalam kaitannya dengan individu penulis menggunakan dialog, *gestur*⁷ dan konflik pada tokoh-tokoh sebagai dasar untuk memahami *honne* dan *tatemaie* pada film *Tokyo Story*. Penulis

⁶ Literary theory (5 November 2008)
<www.iep.utm.edu/i/literary.htm>

⁷ komunikasi non-verbal yang dilakukan oleh bagian tubuh, digunakan sebagai pengganti atau dapat dikombinasikan dengan komunikasi secara lisan.

menggunakan metode analisis psikologis supaya mendapatkan hasil yang diinginkan.

Metode penelitian psikologis dalam meneliti suatu karya seperti film adalah metode yang bertolak dari asumsi bahwa suatu karya akan selalu terkait dengan peristiwa kehidupan manusia. Manusia selalu menunjukkan perilaku yang beragam sehingga untuk memahaminya diperlukan pemahaman psikologis. Penerapan metode psikologis ini, banyak bersandar pada teori dari psikiatris Austrian Sigmund Shlomo Freud (1856 - 1939), atau yang lebih dikenal dengan sebutan Freud menyatakan bahwa manusia dikuasai oleh batinnya sendiri. Freud juga berbicara mengenai proses penciptaan seni yang merupakan akibat dari tekanan dan timbunan masalah di alam bawah sadar yang kemudian disublimasikan kedalam bentuk penciptaan karya seni.

Kebudayaan dan kepribadian sangat saling terikat. Hal ini diakui oleh Edward Sapir (Ball, 197:157) bahwa hubungan kebudayaan dan kepribadian sangat menantang untuk diteliti. Metode psikologis dengan lebih mengacu pada psikologi sosial, memberikan suatu arahan yang dapat menjelaskan dan memahami lebih jauh mengenai perilaku individu dalam masyarakat. Psikologi sosial mempelajari bagaimana kondisi sosial mempengaruhi manusia. Psikologi sosial mempunyai tiga ruang lingkup⁸, yaitu :

1. studi tentang pengaruh sosial terhadap proses individu, misalnya : studi tentang persepsi, motivasi proses belajar, atribusi (sifat)

⁸ Psikologi sosial, (9 November 2008)
<<http://id.wikipedia.org/wiki/Psikologi>>

2. studi tentang proses-proses individual bersama, seperti bahasa, sikap sosial, perilaku meniru dan lain-lain
3. studi tentang interaksi kelompok, misalnya : kepemimpinan, komunikasi hubungan kekuasaan, kerjasama dalam kelompok, persaingan, konflik

Psikologi sosial cenderung lebih mungkin untuk memeriksa bagaimana persepsi individu, sistem kepercayaan, norma-norma kesusilaan, identitas, dan perilaku yang ditentukan oleh posisi seseorang di ruang sosial. Menurut psikolog Gordon Allport, psikologi sosial adalah disiplin ilmu yang menggunakan metode ilmiah "untuk memahami dan menjelaskan bagaimana pikiran, perasaan dan perilaku individu sebenarnya dipengaruhi oleh sesuatu yang dibayangkan, atau atas kehadiran manusia lain" (1985). Psikologi sosial melihat berbagai macam topik sosial, termasuk kelompok perilaku, persepsi sosial, kepemimpinan, perilaku nonverbal, kesesuaian, agresi, dan prasangka.

Dalam psikologi sosial terdapat asumsi dasar mengenai hal paling penting yang bisa dipertimbangkan sebagai sesuatu yang bisa digunakan untuk memahami perilaku sosial. Ada empat prespektif, yaitu :

1. perilaku (*behavioral perspectives*) yang menekankan, bahwa untuk dapat lebih memahami perilaku seseorang, seyogianya kita mengabaikan informasi tentang apa yang dipikirkan oleh seseorang.
2. kognitif (*cognitive perspectives*) yang menekankan pada pandangan bahwa kita tidak bisa memahami perilaku seseorang tanpa mempelajari proses mental mereka.

3. struktural (*structural perspectives*) yang menekankan bahwa perilaku seseorang dapat dimengerti dengan sangat baik jika diketahui peran sosialnya.
4. interaksionis (*interactionist perspectives*) yang lebih menekankan bahwa manusia merupakan agen yang aktif dalam menetapkan perilakunya sendiri, dan mereka yang membangun harapan-harapan sosial.

William James dan John Dewey menekankan pada penjelasan kebiasaan individual, tetapi James dan Dewey juga mencatat bahwa kebiasaan individu mencerminkan kebiasaan kelompok yaitu adat istiadat masyarakat atau struktur sosial. Adanya berbagai macam perspektif dari psikologi sosial, terutama teori prespektif struktural dan prespektif interaksional yang dapat memberikan arahan secara lebih terfokus mengenai hubungan individu dengan masyarakat.

Prespektif struktural menjelaskan perilaku manusia dan hubungannya dengan peran sosial, setiap masyarakat mempunyai harapan kepada setiap anggotanya untuk mempunyai perilaku tertentu sesuai dengan kategori-kategori yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Anggota kelompok membentuk harapan-harapan atas dirinya sendiri dan diri anggota lain, sesuai dengan tugas-tugas yang relevan dengan kemampuan mereka, dan harapan-harapan tersebut mempengaruhi gaya interaksi diantara anggota-anggota kelompok. Sedangkan dalam masyarakat modern, secara gradual seseorang akan kehilangan individualitas-nya atau kemandiriannya, konsep diri, atau jati diri. (Denzin, 1986; Murphy, 1989; Dowd, 1991; Gergen, 1991)

Menurut perspektif interaksionis gerak-isyarat yang maknanya diberi bersama oleh semua pihak yang terlibat dalam interaksi adalah merupakan simbol yang berarti penting. Kata-kata dan suara-lainnya, gerakan-gerakan fisik, bahasa tubuh (*body language*), baju, status, kesemuanya merupakan simbol yang bermakna. Perspektif interaksionis didukung juga dengan pernyataan bahwa terjadi saling mempengaruhi antar individu dengan struktur sosial yang lebih besar lagi (masyarakat).

Berdasar pada acuan teori tersebut diatas penulis memilih menggunakan metode penelitian psikologis karena mempunyai koorelasi yang paling dekat dengan kasus yang sedang diteliti sehingga dapat menjelaskan dengan baik dan mendapatkan hasil yang memuaskan.

1.5 Organisasi Penulisan

Penulisan skripsi ini terbagi menjadi empat bab dan di dalam setiap babnya terdapat sub-bab. Bab I merupakan pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah mengungkapkan alasan pengambilan penelitian, pembatasan masalah, tujuan penelitian, metodologi penelitian yang merupakan kerangka dalam penulisan, dan terakhir adalah organisasi penulisan, yang merinci secara garis besar isi dari skripsi ini. Bab II merupakan landasan teori yang membahas mengenai pengertian juga perkembangan *honne* dan *tatemaie* dalam masyarakat Jepang. Bab III merupakan analisis *honne* dan *tatemaie* yang mengemukakan analisis dialog dan *gestur* yang mencerminkan *honne* dan *tatemaie*, penulisan disusun mengikuti alur cerita yang terjadi dalam film drama *Tokyo Story* karya

Yasujiro Ozu. Kemudian bab IV merupakan kesimpulan dari analisis *honne* dan *tatemae* dalam film *Tokyo Story*.